Metodologi

POSITIVE DEVIANCE SEBAGAI MODEL PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL

Oleh
Dedi Triadi

Abstract

This assay explains about the new concept and approach in Community development namely Positive Deviance. This approach based on the premise that solutions to community problems already exist within the community. It is focuses on existing resources that are available to everyone in the community, instead of focusing on needs requiring external aid. This ensures that the sustainability of program continues because it depends on resources already found within the community.

PENDAHULUAN

Profesi yang keberadaannya merupakan hasil dari perkembangan global adalah aktor perubahan, mereka berasal dari organisasi-organisasi dunia yang membawa program-program yang sudah dipatenkan, mereka adalah profesor-profesor yang telah banyak menulis buku-buku petunjuk yang menawarkan metode-metode perubahan terkini. Terkadang mereka berwujud pembicara pemberi motivasi yang berdiri di hadapan pendengar yang kemudian mengajukan permohonan yang menyentuh hati untuk membentuk permulaan baru dan kepercayaan diri.

Para aktor perubahan datang ke sebuah negeri menawarkan kebijakan mereka, mengumpulkan uang pembayaran mereka dan kembali pulang ke kediaman mereka, dimana mereka akan merancang lebih banyak lagi penawaran, melakukan lebih banyak lagi penelitian dan menulis lebih banyak lagi buku. Dalam zaman perubahan yang melesat dengan pesat seperti saat ini program-program perubahan adalah industri pertumbuhan, sehingga tidak mengherankan jika ternyata program-program ini hampir tidak pernah berhasil. Para konsultan pulang kembali ke negeri mereka setelah diberi riuh rendah tepuk tangan dan pada saat yang

bersamaan oragnisasi atau komunitas itu kembali ke bentuk semula. "Karena solusoi datangnya dari anda, sumber dayanya milik anda dan ketika anda pergi semuanya itu pergi bersama anda!"

Perubahan sosial merupakan keniscayaan yang mesti dilakukan dalam evolusioner kehidupan manusia, seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri menuju kehidupan yang lebih layak. Banyak sudah teori-teori dan praktek perubahan sosial yang telah diciptakan, dipromosikan dan dilakukan, namun tidak sedikit dari praktek terbaik perubahan sosial tersebut yang "harus dipaksakan" demi tercapainya kebutuhan "global" yang pada akhirnya harus masuk ke dalam kantong TBU (*True But Useless*)/benar tapi siasia, karena memilih kelompok sasaran yang tidak benar.

Perkembangan model perubahan sosial (*social change*) yang menarik perhatian banyak pihak, salah satunya adalah *Positive Deviance* (Penyimpangan Positif) yang menuntut keterlibatan masyarakat/sasaran lebih tinggi, menggunakan *resources* yang ada pada masyarakat sasaran sehingga *sustainability*-nya akan terjaga. Namun model *Positive Deviance* ini harus dimulai pada kelompok kecil yang intensitas interaksi sosial mereka cukup tinggi dan pada akhirnya ditemukan solusi dalam kelompok kecil tersebut, tidak dari luar kelompok sehingga model ini memberikan impack yang signifikan bagi komunitas sekitarnya.

Positive Deviance sebagai sebuah model perubahan perilaku telah dibuktikan di puluhan negara berkembang, seperti perubahan perilaku dalam mengurangi malnutrisi di Vietnam, Myanmar, Nepal, Buthan, Bolivia, Bangladesh dan lainnya; pencegahan penyebaran HIV/AIDS di dunia ketiga, pencegahan mutilasi perempuan di Egypt, konflik etnis di Afrika dan lainnya.

Perubahan Sosial dan Kebijakan Perubahan

Daniel Lerner menyimpulkan, bahwa masyarakat tradisional sudah memudar dalam kehidupan sosial budayanya. Hal ini disebabkan adanya ekspansi Barat sejak sekitar tahun 1500, akan tetapi berbentuk kolonialisme dan imperealisme abad ke 19 dan ke 20, sehingga untuk pertama kali menghubungkan masyarakat seluruhnya menjadi satu ikatan pergaulan. (Sulaiman; 1998)

Dengan demikian perubahan sosial merupakan suatu

keharusan historis, namun sejarah sendiri menyatakan dengan tegas bahwa dalam perubahan tidak ada satu model yang baku. Model dalam perubahan tersebut seiring dengan model, karakter dan ideologi yang dianut oleh komunitas besar yang mengikat dan disisi lain lahirnya kebijakan struktur kekuasaan.

Sudah menjadi hukumnya bahwa perubahan sosial dimanapun dan kapanpun menyisakan banyak konflik, namun pada dasarnya perubahan sosial merupakan langkah maju dari kondisi tertentu menuju yang lebih baik yang diharapkan oleh komunitas, artinya perubahan itu merupakan kebutuhan. Tapi sebaliknya efek dari perubahan itu sendiri tidak menjadi sesuatu yang diharapkan terjadi, seperti konflik yang banyak terjadi di masyarakat tansisi. Komunitas tidak tidak dianggap sebagai pelaku perubahan sosial, malainkan lebih kepada sasaran atau objek dari perubahan sosial, schingga antara perubahan fisik dan perilaku menjadi tidak seimbang.

Efek tersebut dengan jelas diungkapkan Munawar Sulaiman :

1. ***Konflik norma***; norma dalam masyarakat dapat terjadi konflik dengan adanya perubahan dalam berbagai pola atau aspek lain dari kehidupan yang menyebabkan terjadinya proses disorganisasi
2. Tingkat perubahan budaya waktunya tidak semua sama, tetapi terjadi ***Cultural Lag***, yaitu tidak samanya perkembangan antara budaya materi dengan mentalnya orang yang menerima budaya materi tersebut
3. Peraturan (sistem) yang tidak baik atau konflik antara manusia dengan lingkungannya (fisik, sosial, ekonomi, politik dan lain-lain). (. Sulaiman; 1998)

Yang ikut bertanggungjawab dari kondisi perubahan seperti ini adalah kebijakan dari struktur kekuasaan yang banyak menyimpan harapan-harapan gemilang dari akses informasi yang mereka dapatkan sehingga muncul keinginan untuk mengadopsi perubahan yang terjadi dari luar, apakah perubahan itu berpihak kepada kondisi sosial masyarakat ataukah bertentangan tidak menjadi perhatian serius. Pada akhirnya lahirlah kebijakan perubahan yang kurang mendukung proses pembangunan partisipatif.

Berarti dalam hal perubahan sosial ini faktor kebijakan dari struktur kekuasaan cukup menen-

yang membuat mereka mampu dengan cepat mengatasinya? (David Dorsey; 2000)

Dari penelitian ini muncul pemikiran untuk memperkuat penyimpangan positif sebagai sebuah teori yang diuji oleh Sternin dan istrinya Monique pada tahun 1990-an dalam situasi yang berbeda. Sebagai tanggapan dari permintaan pemerintah Vietnam untuk membantu mengurangi angka malnutrisi yang luar biasa, namun Sternin dan istrinya hanya diberi waktu 6 bulan untuk membuahkan hasil dan tugas selanjunya adalah segera kembali ke negaranya.

Sternin tidak memakai solusi konvensional (*True But Useless*) karena solusi itu hanya tentang : sistim sanitasi yang buruk, ketidakpedulian, pola distribusi makanan, kemiskinan dan buruknya akses terhadap air bersih. Sementara ribuan bahkan jutaan anak tidak dapat menunggu sampai masalah tersebut bisa diatasi. Akhirnya Sternin dan istrinya memutuskan untuk memperkuat penyimpangan positif. Dalam setiap komunitas, organiasi, atau kelompok sosial, terdapat beberapa individu yang mempunyai perilaku dan kebiasaan tersendiri yang membuat mereka mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan orang disekitarnya meskipun mereka mempunyai sumberdaya yang sama. Tanpa disadari para "penyimpang positif" ini telah menemukan jalur keberhasilan untuk seluruh kelompok apabila rahasia mereka dapat dianalisa, diisolasi, dan kemudian dibagikan kepada seluruh kelompok.

Dalam melakukan tugasnya di Vietnam, Sternin menjalani langkah-langkah sebagai berikut : ***pertama***, Jangan beranggapan kalau anda sudah memiliki solusinya, ***kedua***; Jangan mengangggap hal tersebut sebagai sebuah pesta makan malam dengan banyak orang dan sumberdaya yang berbeda, ***ketiga***; Biarkan mereka melakukannya sendiri, ***keempat***; identifikasi kebijakan konfensional, ***kelima***; Identifikasi dan analisa para penyimpang, ***keenam***; Biarkan para penyimpang mengadopsi penyimpangan dengan sendirinya, ***ketujuh***; Amati hasil dan publikasikan, ***kedelapan***; Ulangi langkah satu hingga tujuh. (David Dorsey; 2000)

Positive Deviance Sebagai Model Perubahan Perilaku Sosial

Because the positive deviance approach creates indigenous solutions, it offers three

*important advantages over traditional approaches that try to impose solutions from outside. **First**, progress is made quickly, without requiring a lot of outside analysis or resources. **Second**, the resulting benefits can be sustained, since the solution to the problem resides within the community. And **third**, the approach can be broadly applied, positive deviants exist in virtually every community. (Jerry Sternin; 2000)*

Pendekatan penyimpangan positif menciptakan solusi yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, ia memberi tiga keuntungan penting dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan tradisional dan konvensional yang berusaha untuk mengadopsi dan memberlakukan solusi dari luar. ***Pertama***, kemajuan terjadi dengan cepat, tanpa memerlukan analisa dan sumberdaya yang berasal dari luar dalam jumlah besar. Positive deviance tidak membutuhkan pakar atau profesor tapi hanya butuh orang yang mampu mentransformasikan dan menfasilitasi komunitas sampai mereka tahu ternyata mereka punya. Dan juga tidak membutuhkan bahan-bahan material yang didatangkan dari luar komunitas karena resources dan keseimbangan telah ada dalam komunitas manapun.

Kedua, hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan, karena solusi dari masalah terletak di dalam komunitas yang bersangkutan. Komunitas tidak akan merasakan kesulitas dalam mengakses kebutuhan mereka karena ternyata mereka memiliki apa yang mereka butuhkan. Akhirnya dependensi terhadap pihak dan sumber lain tidak pernah terciptakan, mereka hanya melakukan hal yang sederhana menuju perubahan yang sangat besar dan signifikan.

Dan ***ketiga***, pendekatan tersebut dapat diterapkan secara luas karena, penyimpangan positif ada dalam setiap komunitas. Apapun bentuk komunitasnya pasti mempunyai *deviance* yang secara positif dan tegas membuktikan keberhasilannya menurut karakteristik komunitas tersebut sehingga tidak perlu mengadopsi orang lain dari luar komunitas karena karakteristik komunitas dan sumberdaya suatu daerah sangat berbeda.

Seringkali suatu analisa dan proses perubahan perilaku memakai metode KAP (*Knowledge – Attitude – Practice*). *Pertama*, yang dilakukan adalah transformasi pengetahuan kepada sasaran sehingga

ketika mereka sudah mengetahui sesuatu akan membuat mereka lebih mengerti. *Kedua*, internalisasi pengetahuan kedalam sikap yang mereka ambil karena sikap tergantung kepada sejauh mana pengetahuan yang dimiliki. *Ketiga*, perilaku atau kebiasaan yang dilakukan merupakan turunan dari sikap tang tertanam dalam diri mereka.

Namun dalam *positive deviance* sebaliknya, PAK (*Practice – Attitude – Knowledge*). Karena dalam positive deviance tidak cukup banyak waktu dalam membuat perubahan, seperti harus transformasi ilmu pengetahuan dan lainnya, karena komunitas lebih cepat mengadopsi apa yang telah dilakukan "sahabat" mereka dan telah terbukti efektif daripada mangadopsi apa yang dilakukan orang lain yang tidak mereka kenal, apalagi mereka tidak melihat secara langsung perilaku dan perubahan yang terjadi, paling hanya dari cerita yang mereka dengar. *Positive deviance* dimulai dari practice, jadi komunitas mengadopsi perilaku, tidak ceramah atau cerita.

Dalam *positive deviance* ada **6 "D"** sebagai langkah yang harus dilalui dengan catatan yang melakukannya adalah komunitas yang bersangkutan yang didampingi oleh fasilitator, pertama, ***Devine***, tetapkan atau devinisikan masalah dan solusinya, dengarkan apa penyebabnya (analisis situasi) menurut mereka/komunitas sehingga lahir problem statement dari komunitas. Misalnya anak-anak keluarga miskin mengalami kekurangan gizi.

Devine, tentukan apakah ada orang-orang dari komunitas mereka yang telah menunjukkan perilaku yang diharapkan (*deviance*). Misalnya ada anak dari keluarga miskin yang gizinya baik, sementara mereka berasal dari tempat yang sama dan menggunakan sumber yang sama

Discovery, cari tahu apa yang membuat "penyimpang" mampu menemukan solusi yang lebih baik dari pada tetanggganya. Misalnya, "penyimpang" memberikan makanan secara aktif kepada anaknya, memberikan makanan yang bergizi (bersumber lokal) walau tidak biasa dikonsumsi oleh orang lain, memberi makan lebih sering kepada anaknya.

Design, rancang dan susun strategi yang memampukan orang lain mengakses dan mengadopsi perilaku baru tersebut. Misalnya membuat program gizi dan peserta diwajibkan membawa *food contributions* makanan "penyimpang"

dan mempraktekkannya secara aktif.

Discern, amati tingkat efektivitas intervensi melalui pengawasan dan monitoring yang dilakukan secara terus menerus. Misalnya mengukur status gizi anak-anak yang ikut program gizi dengan penimbangan dan dampaknya kepada anak-anak sepanjang waktu.

Desseminate, sebarluaskan kesuksesan kepada kelompok lain yang sesuai (*scaling up*). Misalnya bentuk sebuah "Universitas Hidup" (labsos) sebagai tempat belajar bagi orang lain yang tertarik untuk mengadopsi perilaku mereka sendiri di tempat lain dan siap berpartisipasi dalam program tersebut.

Positive deviance tidak hanya dilakukan untuk program kesehatan, namun dapat juga dilakukan dalam program-program perubahan sosial lainnya, terutama perilaku sosial yang perlu perubahan secara cepat dan berkelanjutan, seperti perilaku ekonomi dan pendidikan. Bahwa tidak semua orang yang berkecukupan secara ekonomi mampu menyekolahkan anaknya secara sukses dan juga sebaliknya tidak semua orang yang tidak mampu dalam bidang ekonomi yang sukses menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. ***

DAFTAR PUSTAKA

Deanden, K., N. Quan, M. Do, D. Marsh, D. Schroeder, H. Pachon, L. Tran, ***Influences on Health Behavior***, Child Survival Connections

Donna Sillan, ***Deviasi Positif-Hearth, Child Survival and Collaborations and Resources (CORE) Group***

Dorsey, David, ***Positive Deviance***, FC, 2000

Mercy Corps, *Notulensi Training Penyimpangan Positif*, Padang, 2003 PCI/Indonesia, *Training Deviasi Positif (DePo)*, Jakarta, 2002

Positivedeviance.org, ***Introduction to PD***, 2002, Supported by a Grant From The Ford Foundation

Save The Children Experience, ***The Positive Deviance Hearth Nutrition Model***, 2002

Soelaiman, M. Munawar. ***Dinamika Masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan***, Pustaka Pelajar. 1998

Sternin, Jerry and Robert Choo, ***The Power of Positive Deviancy***, Harvard Bussines Review. 2000

The PD Network, ***Positive Deviance Pendekatan Pemecahan Masalah Masyarakat Berbasis Masyarakat***, Vol 1, No 1, 2003.